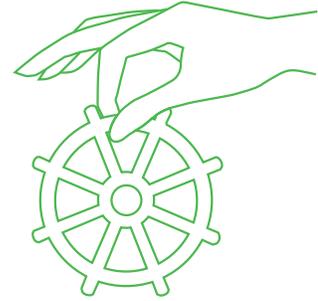


Dharma Maṅgala

d a s s a n a , p a t i p a d a , v i m u t t a

Pergilah, oh... para bhikkhu, menyebarkan demi manfaat orang banyak, demi kebahagiaan orang banyak, demi cinta kasih pada dunia ini, demi kesejahteraan dan kebahagiaan para dewa dan manusia. Hendaklah kalian tidak pergi berduaan ke tempat yang sama. Ajarkanlah Dhamma yang indah pada awalnya, indah pada tengahnya dan indah pada akhirnya...



Dhamma dan "Dhamma"

Konon di jaman Tiongkok kuno dulu, pernah hidup seorang pakar kuda. Dia sangat mahir mengenali dan memilih kuda unggulan. Kemasyurannya semakin bertambah setelah dia menulis sebuah buku panduan tentang bagaimana memilih kuda yang unggul. Menurutnyalah salah satu cirinya adalah mata yang besar, dahi yang simetris dan kaki belakang yang kuat.

Alkisah, sang pakar kuda memiliki anak yang tidak begitu cerdas, namun dia ingin sekali mengajarkan ilmunya memilih kuda yang tangguh itu kepada anaknya. Dalam rangka memberikan latihan, maka dia pun memberikan buku panduan memilih kuda tersebut kepada sang anak dan menugaskannya berkelana untuk mencari seekor kuda yang tangguh dan membawanya pulang ke rumah. Ternyata, tak sampai beberapa jam, sang anak sudah kembali ke rumah berteriak-teriak memanggil ayahnya bahwa dia sudah menemukan kuda unggul. Begitu sang ayah keluar, ternyata si anak membawakan dia seekor kodok. Menurut sang anak, "si kuda unggul" tersebut memiliki mata yang besar, dahi yang simetris dan kaki belakang yang kuat.

Sudah sering kita dengar dalam percakapan buddhis di milis-milis ataupun forum obrolan istilah-istilah "bertentangan dengan dhamma", "sesuai dengan dhamma", "buku-buku dhamma", "adhammik", dan sebagainya. Dalam definisi mereka, dhamma itu adalah sesuatu yang memiliki merk "Buddhis". Jadi kalau suatu ajaran itu berasal dari vihara atau buku-buku buddhis atau pemuka-pemuka agama Buddha, maka berarti ajaran itu adalah "dhamma". Anak-anak sekolahan pun tahu bahwa definisi

dhamma itu adalah "ajaran Sang Buddha".

Salah satu ciri utama Buddhisme adalah ajaran kebebasan berpikirnya. Buddha menyarankan sendiri agar setiap pengikutnya untuk menguji, mencerna dan mengalami sendiri ajarannya, bukan menerimanya bulat-bulat dengan sebuah stempel sertifikasi "dhamma(r)". Khotbah indah Buddha kepada suku Kalama merupakan bukti bahwa Buddha adalah seorang yang mendukung kebebasan berpikir yang seluas-luasnya. Beliau ingin agar pengikutnya berpikir dan mengalami sendiri suatu paham ataupun konsep, bukan menerimanya sebagai dogma.

Seperti halnya cerita si pakar kuda tadi, dhamma bukanlah sesuatu yang bisa ditransfer dengan membaca sebuah buku panduan, juga bukan sesuatu yang bisa ditransfer hanya dengan membicarakannya. Adakah pemain bola professional yang lihai karena kursus tertulis? Adakah pemain piano yang mahir dengan membaca buku? Demikian jugalah dhamma, sesuatu bisa dikatakan sebagai dhamma apabila anda mengalaminya sendiri.

Bagaimanakah cara yang terbaik untuk mengalami rasa jeruk? Apakah kita perlu memperdebatkan kandungan vitamin C-nya? Apakah kita perlu mengetahui rangkaian DNA jeruk, nama latin pohon jeruk? Tidak perlu, cara terbaik untuk mengalami sendiri rasa jeruk adalah dengan membuka kulitnya dan memakannya. Demikian pula cara terbaik untuk mengalami sendiri dhamma tersebut adalah dengan membuka kulitnya dan mempraktekkannya sampai anda merasakan manfaatnya.

Ada sebuah kutipan menarik dari Morpheus di sebuah film, "Neo, sooner or later you're going to realize just as I did that there's a difference between knowing the path and walking the path."

Demikianlah tingkat-tingkat pemahaman dhamma. "Dhamma" pada level knowing the path, tidaklah sama dengan Dhamma pada level walking the path.

"Mengerti" pada level knowing the path, tidaklah sama dengan "mengerti" pada level walking the path. Pada level knowing the path, sesuatu diterima sebatas pada intelek dan logika. Sedangkan pada level walking the path, sesuatu sudah dipahami dan diresapi sampai mendarah-daging.

Sebagai buddhis, semua tentu sudah tahu membunuh, mencuri dan berbohong itu jelek, gak baik, karma jelek, dan sebangsanya. Tapi "tahu" disitu adalah "tahu" pada level knowing the path, bukan pada level walking the path. Dan yang sering terjadi di milis-milis buddhis ini, sebagai buddhis, tentu semua mengerti bahwa ego gede, mau menang sendiri, memaki-maki itu adalah jelek. Tapi sekali lagi, "mengerti" di sana hanyalah sebatas intelek, sebatas knowing the path. Apa artinya hapal luar kepala teori

bermain bulutangkis, tapi gak pernah mencoba main bulutangkis? Apa artinya hapal luar kepala teori "dhamma", tapi gak pernah mencoba mengalami sendiri dhamma itu?

Lalu bagaimanakah kita tahu kalau kita sudah beralih dari mode "knowing the path" menjadi "walking the path"? Saat anda merasakan manfaat dari memahami dan mempraktekkan dhamma dan bahkan membagikannya manfaatnya kepada dunia sekitar anda, berarti anda sudah walking the path.

Sudahkah anda memberi manfaat bagi orang lain hari ini?



Morpheus

[I'm trying to free your mind, Neo. But I can only show you the door. You're the one that has to walk through it

What is "real"? How do you define "real"?

You have to let it all go, Neo. Fear, doubt, and disbelief. Free your mind]

Petunjuk berlangganan :



a. Dapat mengirim email kosong ke :
Dharma_mangala-subscribe@yahoo.com

b. Atau dapat langsung join melalui web :
http://groups.yahoo.com/group/Dharma_mangala

Ingin berdiskusi? Kirim email ke :
Dharmajala-subscribe@yahoo.com

Surat-menyurat, kritik atau saran, dapat ditujukan ke alamat redaksi : dharmamangala@yahoo.com.

Redaksi menerima sumbangan naskah atau cerita yang berhubungan dengan ajaran Sang Buddha Gotama. Redaksi akan menyeleksi naskah, mengedit tanpa merubah maksud dan tujuan naskah tersebut.

Semua artikel dapat diperbanyak tanpa ijin, namun harus mencantumkan sumbernya.



Kebahagiaan

menjadi

umat

buddha

Perjalanan spiritual Richard Gere dan Jet Li

Pengantar

Kegunaan ajaran Buddha di setiap zaman

Pernahkan anda berpikir mengapa sebuah teknologi canggih computer dari IBM diberi nama Buddhis, Lotus 1-2-3? Lotus merupakan simbol dari ajaran Buddha. Buddha dan Kuan Im, bodhisattva yang memiliki belas kasihan, sering dilukiskan sedang duduk di atas bunga Lotus (teratai) dengan posisi bunga teratai pula, dan satu dari Kitab suci umat Buddha di sebut Sutra Lotus. Jadi, apa hubungan antara perangkat lunak komputer modern dengan sebuah agama yang berumur 2500? Jawabannya adalah bahwa Michelle Kapor, penemu Lotus Development Corporation dan bapak dari Lotus 1-2-3 adalah seorang umat Buddha berkebangsaan Amerika.

Mengapa begitu banyak orang – orang pintar, termasuk selebriti, memeluk agama Buddha pada zaman sekarang? Pengarang dari kecerdasan emosional (EQ), Dr Daniel Goleman mempercayai bahwa meditasi buddhis merupakan jawaban untuk memecahkan masalah dari kerusakan emosi kita. Dan Professor dari Stanford dan salah seorang dari pemenang Hadiah Nobel Fisika 1997 Dr Steven Chu mengatakan “setiap aspek dari ajaran buddhis sangatlah menarik”. Dari penggubah lagu Philip Glass sampai bintang film Richard Gere, Steven Seagal, Harrison Ford dan Goldie Hawn, sampai Tina Turner, dan pemain sepak bola Roberto Bagio, mereka menemukan kebahagiaan dan kegembiraan dalam agama Buddha.

Meskipun agama Buddha pertama kali muncul di India lebih dari 2500 tahun yang lalu, agama Buddha mempunyai kegunaan yang tidak terbatas dan universal. Agama Buddha menjelaskan bahwa semua permasalahan berkembang dari ketidaktahuan dan pikiran buruk. Buddha mengajarkan cara untuk membebaskan pikiran dari sifat merusak dan menyadari kebahagiaan sejati serta penyelesaiannya. Cara – cara ini bekerja pada pikiran manusia di semua Negara dan di segala usia. Seperti dalam cerita Richard Gere dan Jet Li dibawah ini.

Dengan ini kami berterima kasih kepada Bandar Utama Buddhist Society untuk menjadi sponsor bersama dalam buku kecil ini dengan Kota kemuning Buddhist Center (cabang di Shah Alam) yang telah diterbitkan lebih awal bertepatan dengan waesak 2003.

B.Liow
Kota Kemuning
July 2003



Jet Li Jet Li Jet Li

Berikut ini merupakan catatan harian dari aktor Jet Li dan bagaimana dia menemukan Buddha dharma. Jet Li, berasal dari China, terkenal dengan film-film kung-fu, termasuk film "Hero" yang ditayangkan selama perayaan imlek Februari 2003.

Pada tahun 1997, saya memutuskan untuk berhenti dari dunia perfilman. Dikarenakan satu hal, yaitu saya sangat lelah. Coba anda bayangkan, sejak umur 8 tahun, anda latihan wushu 8 jam sehari selama 10 tahun. Kemudian anda mulai bermain film yang merupakan kegiatan serupa. Dan kapan pun anda berhadapan wartawan, mereka selalu meminta anda untuk bergaya di depan kamera. Lalu anda menjadi terkenal. Anda memperoleh banyak uang dan juga mendapat beberapa luka yang serius. Waktu pun berlalu begitu saja.

Saya berkesimpulan bahwa setiap taraf kehidupan memiliki jalannya sendiri. Secara jujur, saya tidak tertarik untuk menjadi semakin beken atau lebih berkuasa. Cukup dengan berbuat baik kepada ibu, keluarga dan anak-anak saya – mencarikan nafkah kepada mereka. Sehingga saya memutuskan untuk pensiun.

Pada waktu yang hampir bersamaan, saya bertemu dengan Lho Kunsang Rinpoche, seorang guru spiritual dari agama Buddha Tibet. Dia bertanya mengapa saya pensiun, lalu saya menjawabnya, "Untuk belajar agama Buddha. Untuk menjalani kehidupan spirituil."

Rinpoche itu berkata kepada, "Anda tidak boleh pensiun – belum saatnya."

Selama karir, saya banyak bertemu guru, dan mereka mengatakan bahwa saya memiliki hubungan yang erat dengan agama Buddha. Bahkan saat syuting film Shaolin Temple, di waktu saya belajar upacara keagamaan untuk karakter diperankan, orang-orang di Vihara berkata kepada saya, "Anda seharusnya menjadi seorang bhikkhu!"

Sang Sutradara berkata, "Tidak, tunggu! Jangan seperti itu – kami masih harus menyelesaikan beberapa film!!".

Memang, telah lama saya merasakan bahwa saya ditakdirkan untuk menjalani ajaran Buddha dengan sungguh-sungguh.

Saya berkata, "Banyak orang mendesak saya untuk menjadi seorang bhikkhu atau meninggalkan keduniawian. Sementara anjuran anda berbeda dengan mereka: Kembalilah bekerja."

Dia berkata, "Anda belum menyelesaikan misi dalam kehidupan ini."

"Bagaimana mungkin?" saya bertanya.

"Saya puas dengan apa yang telah diperoleh, dan apa yang telah saya berikan. Saya juga puas dengan karir, reputasi dan keluarga. Saya memperoleh apa yang saya impikan. Apa lagi yang bisa diharapkan orang lain dari diri saya?"

"Bukanlah sesuatu yang telah kamu berikan kepada orang lain. Namun sebuah tanggung jawab yang lebih besar."

"Beritahukan apa tanggung jawab tersebut," saya kembali menjawab, "jika saya tahu apa tanggung jawab tersebut, mungkin saya dapat menolak untuk menjalankan tanggung jawab tersebut."

"Agak aneh, bila saya menunjukkannya," dia menjawab, "Anda akan menemukannya melalui pengalaman-pengalaman pribadi."

"Baiklah," jawab saya dengan ragu, "Jika anda berkata demikian. Saya akan mencarinya."

Sungguh, saya tidak tahu apa yang dimaksud. Lalu, saya meneruskan bermain film. Saya bermain film di Lethal Weapon 4, dan untuk satu sampai dua tahun ke depan, saya berusaha mencari apa dimaksud tanggung jawab itu.

Tahun lalu, Lho Kunsang Rinpoche datang untuk mengunjungi saya di Amerika, dan saya mulai merasakan menemukan petunjuk yang ia maksudkan. Saya juga telah menemukan bermacam-macam petunjuk apa yang seharusnya saya lakukan. Itu merupakan sesuatu yang berhubungan dengan bermain film.

Apa yang mendorong saya untuk mempertahankan karir ini, dengan fisik yang melelahkan dan risiko luka? Seperti yang telah saya katakan, bahwa saya bukanlah orang yang mengidamkan uang ataupun kepopuleran. Saya sudah memiliki cukup uang untuk menghidupi keluarga. Dan popularitas, seperti yang kita semua ketahui, sangat cepat berlalu.

Berapa banyak orang-orang terkenal yang masih hidup

dalam sejarah? Berapa banyak artis yang berada di Hollywood merasa seorang diri? Dan berapa banyak dari mereka yang telah dilupakan begitu saja? Waktu menghapus segalanya. Para remaja bahkan tidak mengenal nama-nama bintang generasi sebelumnya. Jika melihatnya melalui daya pikat popularitas, jangan biarkan ia mengatur diri anda.

Tetapi tahun lalu, akhirnya saya menemukan tanggung jawab tersebut. Saya memiliki tanggung jawab untuk memperkenalkan agama Buddha ke dunia barat – dengan cara media modern. Ada beberapa pokok ajaran di agama Buddha. Saya akan membicarakan dua di antaranya sekarang.

Salah satunya adalah karma (perbuatan), bahwa perbuatan menentukan kehidupan anda. Pokok yang lain adalah cinta kasih, atau belas kasihan. Memperlakukan setiap makhluk dengan cinta kasih.

Saya memperhatikan banyak orang suka mengeluh. Mengenai kesehatan, pekerjaan, pimpinan, hubungan atau keluarganya. Mereka terus mengeluh mengenai ada yang salah dengan hidup mereka dan berpikir bahwa orang lain telah membuat hidup mereka menjadi susah.

Segala sesuatu yang terjadi di diri anda disebabkan oleh perbuatan masa lalu. Hal yang sama, segala sesuatu yang anda lakukan dalam kehidupan ini – perbuatan, pikiran, ucapan – semua menentukan di kehidupan yang akan datang. Sekarang, bayangkanlah jika anda diharuskan menulis sebuah “laporan” pada akhir hidup. Anda dapat menyembunyikannya dari orang lain namun tidak dapat membohongi diri anda sendiri; anda mengetahui siapa yang telah dikeluhkan, tugas apa yang belum diselesaikan, dan janji mana yang gagal dipenuhi.

Jika anda berpikir dengan cara seperti ini, dapat dikatakan bahwa anda telah menciptakan alur cerita yang menarik. Anda telah menciptakan tingkatan untuk sebuah karakter dengan segala keinginan yang menarik, persoalan-persoalan yang tidak dapat dipecahkan, kesalahan-kesalahan yang perlu diperbaiki untuk masa yang akan datang. Kenyataannya, dapat dikatakan bahwa anda menulis secara langsung naskah untuk kehidupan yang akan datang. Atau anda dapat berpikir dua kali ketika mengeluh tentang situasi sekarang ini – siapa telah menyebabkan semua hal ini? Siapa yang mengatur sifat-sifat tertentu pada saat ini? Siapa yang menciptakan putaran tragis di dalam cerita, dan tantangan serta situasi yang sulit?

Karma menulis naskah, dan anda sendiri yang bertanggung jawab terhadap karma anda.

Jika semakin banyak orang berpikir dengan cara ini, dunia

mungkin menjadi sangat berbeda. Keluhan-keluhan berkurang. Mungkin mereka berubah tingkah lakunya. Bersikap lebih baik kepada orang lain, dan mulai bertingkah laku dengan cinta kasih. Ini hanyalah merupakan permukaan saja. Saya masih dalam tahap belajar hal yang baru setiap hari.

Tujuan utama dalam pembuatan film bukanlah pada film itu sendiri. Melainkan, harapan untuk menjadikan media dari film atau TV atau internet untuk memberikan pengertian tentang agama Buddha kepada para mereka yang tertarik

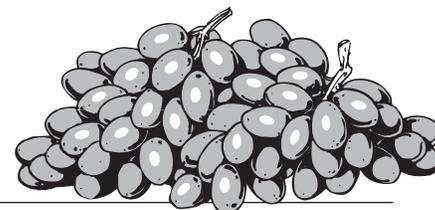
Di masa datang, jika saya memperoleh semakin banyak pengaruh atau uang, saya berencana menjalankan tanggung jawab ini. Ada banyak guru-guru dan rinpoche-rinpoche buddhis yang hebat, tapi karena mereka tidak terkenal, pengajaran mereka yang berharga tidak terdengar. Saya akan membantu mereka untuk mengajarkan kebijaksanaan. Dengan menggunakan media itu, saya akan memberitakan tentang filosofi, dan seberapa penting memainkan peran dalam drama kehidupan manusia. Itu merupakan motivasi saya sekarang.

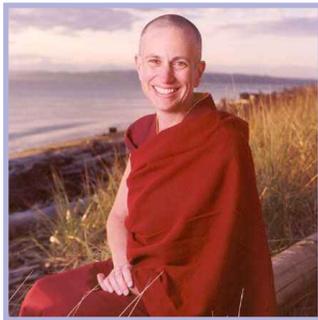
Saya tidak membuat film untuk diri sendiri sekarang ini. Saya merasa sekarang belum bisa pensiun – tidak sebelum saya membuat beberapa film yang dapat membantu menginspirasi kebijaksanaan yang lebih besar dan perbuatan yang lebih bijaksana di dunia. Saya sedang mencari lebih dan lebih jauh daripada keuntungan di box office.

Tidak semua orang akan mendengar atau mengerti. Tidak masalah. Saya hanya ingin mengerjakan bagian saya dalam mempromosikan filosofi buddhis tentang cinta kasih dan cinta yang tidak berkondisi. Jadi walaupun hanya beberapa gelintir orang yang mengerti mereka akan mempergunakan kesempatan sebagai manusia dalam kehidupan ini dengan sebaik-baiknya.

Saya tidak berusaha untuk mengubah pandangan para penonton, namun saya hanya memberikan informasi – untuk menyingkapkan sesuatu yang mungkin saja tidak pernah mereka temui. Jika mereka memang tidak tertarik dengan pesan-pesan tersebut, mereka tidak akan memperhatikannya. Jika mereka siap untuk mendengar, mereka akan memperhatikannya.

(Bersambung)





Esensi Ajaran Buddha Dan Tradisi-tradisi Buddhis

Apakah esensi Ajaran Buddha?

Singkat kata, esensi ajaran Buddha adalah berusaha untuk tidak menyakiti dan sebanyak mungkin memberikan pertolongan kepada orang lain. Atau,

Tidak berbuat jahat;
Berusahalah melakukan kebajikan;
Sucikan pikiran;
Inilah ajaran para Buddha.

Dengan tidak berbuat jahat (membunuh, dan sebagainya) dan melenyapkan pikiran-pikiran yang merusak (kebencian, kemelekatan, kepikiran dan sebagainya), kita telah berhenti merusak diri sendiri dan orang lain. Dengan menumbuhkan kebajikan luhur, kita mengembangkan sikap-sikap yang membangun, seperti cinta dan belas-kasih universal, dan bertindak berdasarkan pikiran-pikiran baik itu. Dengan meyucikan pikiran, kita membuang semua pandangan salah, sehingga menjadi tenang dan damai dengan menyadari kesunyatan.

Esensi Ajaran Buddha juga tercakup dalam tiga kaidah dari Jalan: pelepasan yang pasti, hati yang mengabdikan, dan kebijaksanaan dalam menyadari kekosongan (sunyata). Pada awalnya, kita berusaha untuk keluar dari kemelut masalah-masalah kita dan sebab-sebabnya. Lalu, kita melihat orang lain juga mempunyai masalahnya sendiri, dan dengan cinta kasih dan belas kasih, kita mengabdikan hati ini untuk

mejadi seorang Buddha, agar kita dapat benar-benar menolong yang lain. Untuk melakukan hal ini, kita mengembangkan kebijaksanaan dengan menyadari hakikat sebenarnya dari diri kita dan fenomena lainnya.

Apa itu Tiga Permata? Apa artinya berlindung kepada Tiga Permata?

Tiga permata adalah Buddha, Dharma, dan Sangha. Buddha adalah Ia yang telah sempurna menyucikan pikirannya dari semua noda - nafsu yang membawa penderitaan, dan ucapan-perbuatan yang lahir dari nafsu itu beserta karat-karatnya; Ia yang telah mengembangkan semua nilai kebajikan, seperti cinta kasih dan belas kasih universal, kebijaksanaan tentang keberadaan, dan metoda mengajar yang jitu.

Dharma berisikan aturan-aturan yang menjauhkan kita dari semua masalah dan penderitaan. Dharma mencakup Ajaran Buddha, serta praktek atau jalan menuju lenyapnya masalah dan penderitaan itu. Sangha adalah para suci yang memiliki persepsi non-konseptual tentang kekosongan (sunyata) atau kebenaran tertinggi. Kadang-kadang, Sangha juga mengacu kepada mereka yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk mempraktekkan Ajaran Buddha.

Dharma adalah perlindungan kita yang sebenarnya, obat yang akan menyembuhkan penyakit kita, tuntas sampai ke akar-akarnya. Seperti seorang dokter ahli, Sang Buddha dengan tepat memberikan diagnosis, apa penyakit kita, sebab-sebabnya, serta memberikan obat yang tepat. Sedangkan Sangha, yang membimbing kita dalam latihan, mirip perawat yang membantu kita menelan obat itu.

Berlindung kepada Tiga Permata berarti kita yakin dengan sepenuh hati pada Tiga Permata sebagai pembawa inspirasi dan penuntun hidup kita ke arah yang benar dan konstruktif. Berlindung tidak berarti secara pasif bersembunyi di balik Buddha, Dharma, dan Sangha. Sebaliknya, ialah suatu proses yang aktif dalam mengambil arah (menjalani) petunjuk mereka, serta meningkatkan kualitas hidup kita.

Mengapa begitu banyak tradisi dalam agama Buddha?

Sang Buddha memabarkan ajaran-Nya dengan banyak cara karena makhluk hidup (semua makhluk yang memiliki kesadaran tetapi belum menjadi Buddha, termasuk juga yang berada di alam-alam kehidupan lain) mempunyai watak, kebiasaan, dan minat yang berbeda-beda. Beliau tidak pernah mengharapkan kita semua cocok dengan satu bentuk, sehingga ajaran-Nya pun di berikan dalam banyak cara dan dalam beragam cara melatih diri - dengan demikian tiap orang bisa menemukan sesuatu yang sesuai dengan tingkat kesadaran dan kepribadiannya.

Dengan keahlian dan belas-kasih-Nya dalam menuntun

yang lain, Sang Buddha memutar roda Dharma sebanyak tiga kali - setiap kali selalu dengan sedikit perubahan sistem filosofi. Tetapi esensi dari semua ajaran itu sama: tekad yang teguh untuk keluar dari lingkaran penderitaan yang berulang-ulang (samsara), belas-kasih kepada makhluk lain, dan kebijaksanaan ketanpa-akuan.

Tidak semua orang menyukai menu yang sama. Jika sebuah jamuan besar terhampar di depan kita, kita akan memilih makanan yang kita senang. Tidak ada keharusan untuk menyukai semuanya. Akan tetapi, meski kita lebih menyukai makanan yang manis-manis, tidak berarti bahwa yang asin tidak baik dan mesti di buang! Demikian juga halnya, kita bisa saja memilih suatu pendekatan khusus dari Ajaran: apakah itu Theravada, Tanah Suci (Sukhavati), Zen, Vajrayana, dan sebagainya. Kita memiliki kebebasan untuk memilih pendekatan yang paling sesuai, yang dengannya kita merasa paling nyaman.

Pun begitu, kita harus tetap mempertahankan pikiran yang terbuka dan menghormati tradisi yang lain. Seiring dengan berkembangnya batin, kita bisa mengerti unsur-unsur dalam tradisi yang lain yang gagal kita pahami pada awalnya. Singkatnya, apa saja yang berguna dan bermanfaat bagi kita untuk hidup lebih baik, kita praktekkan, dan kita kesampingkan segala yang belum kita mengerti, tanpa perlu menolaknya.

Sementara itu, jangan menempelkan identitas padanya dengan cara-cara yang konkret, seperti: "Saya seorang Mahayanis, engkau seorang Theravadin," atau "Saya seorang Buddhis, engkau seorang Kristen."

Adalah penting untuk di ingat di sini bahwa kita semua adalah makhluk hidup yang mencari kebahagiaan dan ingin menyelami Kebenaran, yang masing-masing menemukan satu metoda yang sesuai.

Bagaimanapun, mempertahankan pikiran yang terbuka terhadap pendekatan yang berbeda tidak berarti mencampur-adukkan semuanya dengan acak, dan membuat latihan kita seperti cap-cai. Jangan mencampur teknik-teknik meditasi dari tradisi yang berbeda dalam satu latihan meditasi. Dalam satu masa latihan, lebih baik mempraktekkan satu cara saja. Jika kita mengambil sedikit dari teknik ini dan secuil dari teknik itu, tanpa benar-benar mengerti satu teknik pun, hasilnya barangkali hanya kebingungan!

Meskipun ajaran dari suatu tradisi bisa memperkaya pengertian dan latihan dari teknik yang lain, di nasihatkan untuk mempraktekkan hanya satu metoda dalam latihan sehari-hari. Jika kita melakukan meditasi pernafasan hari ini, melafalkan Buddha keesokan harinya, meditasi analitis pada hari ketiga, maka kita tidak akan memperoleh kemajuan dalam satu metoda pun karena tidak adanya

kontinuitas dalam latihan tersebut.

Apa saja tradisi Buddhis yang beragam itu?

Secara garis besar, terdapat dua pembagian: Theravada dan Mahayana. Silsilah Theravada (Tradisi Sesepeuh), yang berlandaskan pada sutra-sutra berbahasa Pali, tersebar dari India ke Srilanka, Thailand, Myanmar, dan lain-lain. Aliran ini menekankan pada meditasi pernafasan untuk mengembangkan konsentrasi dan meditasi penyadaran tubuh, perasaan, pikiran, dan fenomena, untuk mengembangkan kebijaksanaan.

Tradisi Mahayana (Kendaraan Agung), berdasarkan pada kitab suci yang di tulis dalam bahasa Sanserketa - menyebar ke China, Tibet, Jepang, Korea, Vietnam, dan sebagainya. Walaupun dalam aliran Theravada praktek cinta kasih dan belas kasih adalah faktor yang fundamental dan penting, dalam Mahayana cinta kasih dan belas kasih ini di tekankan dengan jangkauan yang jauh lebih luas.

Dalam Mahayana, terdapat beberapa cabang: Aliran Tanah Suci yang menonjolkan pelafalan nama "Amithaba" agar bisa terlahir di Tanah Suci-Nya; Aliran Zen yang memberi tekanan pada meditasi untuk melenyapkan karat-karat dan konsep dari pikiran; Vajrayana (Kendaraan Intan) yang menggunakan meditasi dengan bantuan makhluk-makhluk suci untuk mentramformasikan tubuh dan pikiran kita yang kotor menjadi tubuh dan pikiran seorang Buddha.

Mengapa ada umat Buddha dari aliran tertentu makan daging sedangkan dari aliran lainnya vegetarian? Pada awalnya, mungkin agak membingungkan bahwa kaum Theravada makan daging, orang Cina Mahayana tidak, dan orang Tibet yang mempraktekkan Vajrayana juga makan daging. Perbedaan dalam praktek ini tergantung kepada perbedaan penekanan pada masing-masing aliran.

Penekanan pada ajaran Theravada adalah untuk melenyapkan kemelekatan pada obyek-obyek indria dan untuk menghentikan pikiran tidak seimbang yang berkata, "Saya suka yang ini dan tidak yang itu."

Dengan demikian, ketika bhikshu-bhikshunya pergi ke luar mencari derma, mereka menerima dengan tenang dan rasa terima kasih - apapun yang di berikan, daging atau bukan.

Tidak hanya akan menyinggung perasaan orang yang memberi tetapi juga akan merusak latihan bhikshu itu sendiri dan menambah kemelekatan, jika ia berkata, "Saya tidak boleh memakan daging, jadi berilah saya sayur-sayuran yang segar."

Dengan demikian, sepanjang daging itu datang bukan karena di pesan olehnya, serta tidak melihat, mendengar,

atau curiga bahwa binatang itu di bunuh untuknya, bhikshu itu di perkenankan memakannya.

Tetapi, akan lebih bijaksana jika mereka yang memberikan derma ingat bahwa premis dasar dari Ajaran Buddha adalah tidak menyakiti makhluk lain, dan mau memilih apa yang akan di persembahkan secara tepat.

Berpijak pada landasan ketidakmelekatan, belas kasih bagi makhluk lain sangat di tonjolkan, khususnya dalam tradisi Mahayana. Dengan demikian, bagi mereka yang mengikuti ajaran ini, di nasihatkan untuk tidak memakan daging - supaya tidak menimbulkan penderitaan bagi makhluk lain dan untuk mencegah orang menjadi tukang jagal. Selain itu juga, karena getaran yang di timbulkan daging dapat menghalangi seorang siswa biasa dalam mengembangkan belas kasih.

Jalan Tantra atau Vajrayana mempunyai empat kelas. Di kelas bawah, kebersihan dan kesucian sebelah luar di tekankan sebagai teknik bagi praktisi untuk menumbuhkan kesucian sebelah dalam dari pikiran. Jadi, praktisi ini tidak memakan daging, yang di anggap tidak bersih.

Sebaliknya, dalam Tantra-yoga tertinggi, berlandaskan pada ketidakmelekatan dan belas kasih, praktisi yang memenuhi syarat melaksanakan meditasi dengan mengambil obyek sistem urat syaraf yang sangat halus, dan untuk itu, unsur-unsur jasmaniah yang kuat sangat di butuhkan.

Dengan demikian, daging bahkan di anjurkan bagi orang seperti itu. Pada tingkat ini juga di tekankan transformasi obyek dengan meditasi atas ketanpaintian. Tapi ia, karena meditasi yang mendalam, tidak makan daging dengan serakah bagi kepentingan dirinya sendiri.

Di Tibet, terdapat faktor tambahan untuk di pertimbangkan: berkenaan dengan tempat yang sangat dingin dan iklim yang kejam, terdapat sedikit sekali yang di makan selain gandum tanah, produk-produk susu, dan daging. Untuk bertahan hidup, rakyat di sana mesti makan daging.

Yang Mulia Dalai Lama telah mendorong rakyat Tibet dalam pengasingan, yang sekarang tinggal di negeri-negeri yang penuh dengan sayur-mayur dan buah-buahan, untuk menahan diri sedapat mungkin dari memakan daging.

Juga, jika seorang siswa mempunyai masalah berat dengan kesehatannya yang mengharuskannya makan daging, maka sang guru mungkin akan membolehkannya. Dengan demikian, setiap orang mesti memeriksa tingkatan latihannya serta kemampuan tubuhnya; dan makanlah dengan bijaksana.

Adanya beragam doktrin Buddhis itu, akhirnya, menjadi

bukti kesanggupan Sang Buddha dalam menuntun orang berdasarkan watak dan kebutuhannya. Sungguh amat-sangat penting untuk tidak terpecah dalam sekte-sekte, melainkan mesti menghargai semua tradisi beserta praktisinya.

Mengapa sejumlah bhikshu dan bhikshuni memakai jubah kuning sementara yang lain memakai jubah merah tua, abu-abu atau hitam?

Menyebarkan dari satu negeri ke negeri yang lain, Ajaran Buddha dengan lentur beradaptasi dengan kebudayaan dan cara berpikir masyarakat setempat, tanpa mengubah esensi dan artinya. Jadi tidak perlu diherankan jika corak jubah bhikshu pun bervariasi.

Di Srilanka, Thailand, dan Myanmar, jubah bhikshu berwarna kuning dan tanpa lengan, seperti jubah di zaman Sang Buddha. Tetapi, di Tibet bahan pewarna kuning tidak tersedia, sehingga di gunakan warna yang lebih gelap, merah. Sedangkan di Cina, orang beranggapan tidak sopan untuk menampakkan kulit badan, jadi pakaian bhikshu pun disesuaikan, kostum berlengan panjang dari Dinasti Tang lalu di pilih orang.

Kebudayaan tertentu menganggap warna kuning terlalu cerah untuk maksud keagamaan, dan di pakai warna abu-abu. Tetapi, spirit yang di bawa oleh jubah itu tetap dipertahankan dalam bentuk tujuh dan sembilan keping jubah luar berwarna coklat, kuning, dan merah.

Cara paritta di lafalkan di tiap-tiap tempat juga berbeda, tergantung pada kebudayaan dan bahasa di tempat itu. Pun ada alat bunyi-bunyian yang di gunakan, dan cara memberi hormat. Orang Cina berdiri saat mereka membaca paritta, sementara orang Tibet duduk. Variasi ini di sebabkan oleh adaptasi kebudayaan.

Adakah penting untuk mengerti bahwa bentuk luar dan cara melakukan sesuatu bukanlah Dharma. Mereka hanya alat untuk membantu kita mempraktekkan Dharma dengan lebih baik sesuai dengan kebudayaan dan tempay dimana kita tinggal. Tetapi, Dharma sejati tidak dapat di lihat dengan mata atau di dengar dengan telinga. Dharma sejati adalah untuk di selami oleh pikiran.

Dharma sejati adalah apa yang mesti kita tekankan dan perhatikan, bukannya penampilan luar yang bisa berbeda dari tempat ke tempat.



Sumber : Agama Buddha dan Saya
Oleh : Ven. Tubten Chodron, Singapura



Rubrik ini memuat kutipan teks-teks Dhamma, baik yang bersumber dari Buddha Shakyamuni sendiri, maupun dari para Guru Besar Buddhisme lainnya, khususnya dari India, China, dan Tibet

Hindari berbohong.

Seseorang seharusnya berbicara kebenaran, dapat dipercaya, jujur, menjadi tempat bertanya dan bukan pembohong bagi dunia.

Hindari memfitnah.

Seseorang seharusnya tidak membicarakan di sana apa yang didengarnya di sini, atau membicarakan di sini apa yang di dengarnya di sana, dengan tujuan menimbulkan perpecahan di antara orang-orang lain.

Oleh karena itu, seseorang seharusnya mendamaikan mereka yang terpecah belah dan menambah kerukunan mereka yang telah bersatu, bergembira dalam kedamaian, berbahagia dalam kerukunan dan menganjurkan perdamaian.

Perdamaian serta kerukunan adalah tujuan pembicaraannya.

Hindari ucapan kasar.

Seseorang seharusnya berbicara hal-hal yang benar, enak didengar, ramah, menyentuh kalbu, sopan, menyenangkan dan disukai semua orang.

Hindarilah ucapan yang tidak bermanfaat.

Seseorang seharusnya berbicara pada saat yang tepat, berdasarkan kenyataan, langsung pada intinya, tentang dhamma, kata-kata bermanfaat, masuk akal, sesuai dengan keadaan, jelas arah dan tujuannya.



Sumber : Buddha Wacana, Renungan Harian dari Kitab Suci Agama Buddha
Disusun oleh : Ven. Shravasti Dhamika

Ada dua ekor anjing yang bersahabat. Anjing yang besar dan anjing yang kecil. Anjing yang kecil selalu mengeluh tentang penderitaan hidupnya dan selalu berharap kapan kiranya dewa keberuntungan akan datang untuk menolongnya agar terlepas dari penderitaan dunia.

Anjing yang tua selalu menasehati anjing yang kecil dan berkata, "Meskipun tak punya rumah tetapi kita bisa tinggal di manapun. Hidup di dunia ini asal tidak mengalami kelaparan dan kedinginan sudah cukup. Jika dipelihara oleh manusia dan menjadi seekor anjing yang meminta belas kasihan majikan, maka akan kehilangan kebebasan dan kehormatan."

Anjing kecil tersebut tidak mau mendengar nasehat anjing tua, selalu bermimpi bahwa dirinya --dari anjing yang bebas mengembara-- menjadi anjing yang dipelihara manusia.

Pada suatu hari, anjing kecil tersebut pergi ke tempat peramal dan bertanya, "Dimanakah kebahagiaan itu berada?"

"Kebahagiaan itu berada pada ekor kamu!"

Setelah mendengar kata-kata tersebut, anjing kecil tersebut mati-matian berputar ingin menggigit ekornya untuk menangkap kebahagiaan. Dia lari sekuat-kuatnya hingga berkeringat, tetapi tetap tidak dapat menggigit ekornya.

Akhirnya dengan letih dia berkata kepada anjing tua, "Menurut ramalan, kebahagiaan saya berada pada ekor saya. Tetapi saya tidak dapat menangkap kebahagiaan. Tolong beritahu, bagaimana caranya untuk bisa mendapatkan kebahagiaan?"

Anjing tua dengan tersenyum berkata, "Saya mencari kebahagiaan dengan berjalan menuju ke depan. Tidak pernah berkeluh kesah tentang masa lampau, tidak pernah kuatir dan takut tentang keadaan sekarang dan juga tidak pernah kuatir tentang masa yang akan datang. Asalkan kaki saya melangkah ke depan maka kebahagiaan yang berada di ekor saya pasti mengikuti saya."

Dimanakah sesungguhnya kebahagiaan berada? Rasa curiga sering membuat kita jauh dari pandangan kebahagiaan. Keragu-raguan sering membuat kita kehilangan kesempatan untuk memperoleh kebahagiaan. Demikian pula rasa iri hati membuat pandangan kita kabur terhadap kebahagiaan, dan melamun membuat kita lepas dari pelukan kebahagiaan.

Jangan mencari kebahagiaan di luar diri, jangan mengemis kepada siapapun. Kebahagiaan berada di dalam batin kita sendiri.



Disadur oleh : Tan Chau Ming dari bukunya Maha Bhiksu Shing Yun "I Zhe Lu Hwa Liang Yang Ching"

